

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a.a.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang diklarifikasikan kedalam dua tinjauan

yaitu:

a. Tinjauan secara etimologi

a.1..1.i.1.1) Kata emosi memiliki

persamaan arti dengan *emotion* yang artinya perasaan, emosi.¹

a.1..1.i.1.2) Dalam kamus bahasa Indonesia kata emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif.²

a.1..1.i.1.3) Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan didalam *oxford english dictionary* sebagai "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa " emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak. Pada dasarnya, semua

1Jhon.M.Echols dan Hasan Shadily,*Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta:Gramedia,1996),26.

2 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,, 2002), 298.

emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur.³

a.1..1.i.1.4) William James (*dalam wedge*) mengatakan bahwa yang dimaksud emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan obyek tertentu dalam lingkungannya. Adapun Crow & Crows mengartikan emosi sebagai sesuatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴ Menurut Carr, mengemukakan teori *organic adjustment* (penyesuaian organis). Menurut teori ini emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya emosi marah timbul jika organisme dihadapkan pada rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala denyut jantung yang meninggi, pernafasan semakin cepat dan sebagainya.⁵ Emosi yakni satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai dengan keadaan afektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh

³ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), 23-24.

⁴ Netty Hartaty et.al, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 90.

⁵*Ibid.*,91.

perangsang eksternal maupun oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.⁶

a.1..1.i.1.5) Coleman dan Hammer menyebutkan ada empat fungsi dari emosi : *pertama*, emosi sebagai pembangkit energi. *Kedua*, emosi adalah pembawa informasi. *Ketiga*, emosi bukan hanya pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal. *Keempat*, emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.⁷

a.1..1.i.1.6) Jeane Segal mengemukakan bahwa emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita sendiri dengan orang serta dengan alam.⁸

a.1..1.i.1.7) Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi adalah emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin terhadap perubahan-

⁶Netty Hartaty et.al, *Islam...*, 106.

⁷Wardiana, *Psikologi...*, 165.

⁸Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung:Kaifa,2002),19.

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 80.

perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.

b. Tinjauan secara Terminologi

- 1) Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta mampu untuk memotivasi diri sendiri. Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁰
- 2) Menurut Usman Najati, mengartikan *emotional quotient* (EQ) sebagai sebuah kecerdasan yang bias memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.¹¹
- 3) Kecerdasan emosional, menurut Ary Ginanjar Agustian. Secara luas dapat diartikan sebagai kecerdasan yang mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, Agustian mengatakan bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.¹²

¹⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2005), 512.

¹¹ M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta:Hikmah,2002), xi.

¹² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta:Arga,2005),218

- 4) Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹³
- 5) Menurut Suharsono, keadaan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri.¹⁴
- 6) Pengertian berikutnya tentang kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya dengan mempertimbangkan persepsi, pandangan dan pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.¹⁵
- 7) Robert K. Cooper mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.¹⁶

13 Abdul Mujib, Jusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 321.

14 Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Insani Press, 2005), 114.

15 Hamim Thohari, Ika Rais, Tim Nasma, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), 1.

16 Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 188.

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi diatas maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengoptimalkan kinerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut.

Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar mengenai kecerdasan emosi :

Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi,

memotifasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹⁷

Jeans Segal menjelaskan wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi antar pribadi, tanggung jawab akan harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi sosial.¹⁸

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan komponen-komponen dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.¹⁹

Di samping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut:

- a. Kecakapan pribadi, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola diri sendiri.
- b. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Kecakapan ini meliputi:
 - 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
 - 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas diri sendiri.
 - 3) Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

17 Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, 58-59

18 Segal, *Melejitkan...*, 27

19 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2003), xiii

c. Pengaturan diri, yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Kecakapan ini meliputi:

- 1) Kendalikan diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak.
- 2) Sifat-sifat yang dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran.
- 3) Kewaspadaan, yaitu tanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

d. Motivasi, yaitu kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran. Kecakapan ini meliputi:

- 1) Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan.
- 5) Kecakapan sosial, yaitu kecakapan tentang bagaimana menentukan hubungan dengan orang lain.

e. Empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain.

Kecakapan ini antara lain:

- 1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 3) Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

f. Ketrampilan sosial, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan ini meliputi:

- 1) Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk persuasi.
- 2) Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain. Katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perubahan.

- 4) Manajemen konflik, yaitu negosiasi dan pemecahan silat pendapat.
- 5) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 6) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan mereka.²⁰

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata ada beberapa ciri-ciri tentang emosi, yaitu :

1. Pengalaman emosional bersifat pribadi

Kehidupan emosional seseorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subyektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu satu dengan individu yang lainnya. Ada perangsang-perangsang tertentu yang secara umum menimbulkan rangsangan emosional yang sama kepada individu, seperti rasa takut akan binatang buas, api, suara yang sangat keras dan lain sebagainya. Dengan demikian pengalaman sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosi ini tidak selalu terjadi secara sadar, bisa juga berlangsung dengan tidak sadar. Kadang seseorang tidak mengerti mengapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti, merasa benci pada sesuatu atau seseorang yang tidak diketahui kesalahannya. Pengalaman emosi tersebut terjadi secara tidak disadari.

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, 34-35

2. Perubahan aspek jasmaniah

Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Demikian juga intensitas kekuatan perubahan pada sesuatu aspek berbeda dengan aspek lainnya, dan pada seseorang individu berbeda dengan individu yang lainnya.

3. Emosi diekspresikan dalam perilaku

Emosi yang dihayati oleh seseorang dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi roman muka dan suara/bahasa. Seseorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah, akan dapat dilihat dari gerak-gerak tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada roman mukanya. Ekspresi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.

4. Emosi sebagai motif

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga halnya dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan apakah menjauhi atau mendekati sesuatu obyek yang memberikan rangsangan emosional. Emosi merupakan suatu motif, sebab keduanya berasal dari bahasa latin yang seakar, yaitu *motive* dari *movere* yang berarti *to move* (bergerak), sedang *emotion* dari *emovere* yang berarti *to move out* bergerak keluar dari. Keduanya berarti bergerak atau menggerakkan.²¹

21 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan...*, 81-82

Berdasarkan definisi kecerdasan emosi di atas, maka dapat dipahami ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi.

Diantaranya sebagai berikut :

- a. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi biologis tetap baik dengan adanya keyakinan, optimisme, positif thinking.²²
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu untuk mengontrol setiap emosi yang ada dalam dirinya yang cenderung merusak atau berekses negative seperti permusuhan, perkelahian, emosi.²³
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri setiap marah, takut, sedih, gembira, malu dan lain sebagainya. Juga kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi atau perasaan orang lain (*empati*), serta kemampuan untuk membina dengan orang lain atau masyarakat.²⁴
- d. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mensinergiskan fungsi IQ dan EQ dalam sosialisasinya dengan masyarakat. Interaksi dalam seluruh tatanan sosial tidak bisa didasarkan pada logika atau sistematis. Dalam hal itu, manusia

22 Najati, *Belajar EQ...*, 6

23 *Ibid.*,

24 Muhammad Albani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun...*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 17-18

memerlukan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang yang berupa kecerdasan intuitif yaitu kecerdasan emosional.²⁵

e. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Selain ciri tersebut, kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi yang tinggi.²⁶

Ada beberapa ciri dari individu yang memiliki kecerdasan emosional, antara lain:

1. Pengendalian Diri

Pengendalian diri yaitu pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan untuk menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan, maka akan menimbulkan kebosanan. Namun, bila emosi tidak terkendali dan terus- menerus, maka akan menimbulkan stress, depresi dan marah yang meluap-luap.

Pengendalian diri juga memungkinkan seseorang untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain pada suatu saat dan menggunakannya untuk membantu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan

²⁵ *Ibid*, 19

²⁶ *Ibid*, 7

kepercayaan diri yang kuat. Pengendalian diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pengendalian diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi pengendalian diri seseorang, maka ia akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.²⁷

2. Empati

Empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang mempunyai kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan inti sari empati.²⁸

3. Pengaturan diri

Mengatur emosi adalah menangani emosi sendiri agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 171

²⁸*Ibid.*,

dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.²⁹

4. Motivasi

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni sama-sama saling menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan motivasi pada

²⁹*Ibid*, 172

gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.³⁰

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin. Keterampilan sosial digunakan juga untuk bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang cakap dalam keterampilan sosial ini akan mampu menghormati dan menghargai keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di samping itu, ia akan mampu menampilkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.³¹

Memperhatikan ciri-ciri kecerdasan emosional di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini, beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki IQ tinggi (cerdas) dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupannya. Sebaliknya, banyak anak yang mempunyai IQ rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Berdasarkan fakta tersebut, maka

³⁰*Ibid*, 172

³¹*Ibid*, 173

para ahli tes kecerdasan berkesimpulan bahwa tes IQ hanya dapat mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor IQ hanya dianggap menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Dalam penelitian dalam bidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia dan populer serta sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi dianggap oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin membuktikan dan memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Pengertian *Le Doux* misalnya, yang menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori. Hal ini karena pesan-pesan dari indera-indera kita, yaitu dari mata dan telinga terlebih dahulu tercatat dalam struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi, yaitu amigdala sebelum masuk ke *neocortex*. Perangsang

amigdala agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori. Semakin kuat rangsangan amigdala, semakin kuat pula pematrian dalam memori.

Demikian pentingnya faktor emosi dalam menentukan keberhasilan belajar anak, maka DePorter, Reardon dan singer Nourie, dalam buku mereka yang sangat terkenal *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, menyarankan agar guru memahami emosi para siswa mereka.³² Dengan memahami dan memperhatikan emosi siswa, akan dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para siswa akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran. Untuk membangun hubungan emosional dengan siswa tersebut, ada hal-hal yang harus dilakukan, antara lain:

- a. Perlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat, tanpa harus mebeda-bedakan status mereka
- b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka
- c. Bayangkan apa yang mereka katakan pada diri sendiri dan mengenai diri sendiri

³²*Ibid*, 173

- d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, maka tanyakanlah
- e. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus
- f. Bersenang-senanglah dengan mereka.³³

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ciri dari kecerdasan emosi dapat diketahui dari kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengelola emosinya. Pengendalian emosi seseorang sangat berpengaruh dalam hubungan dengan masyarakat (sosial), seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu menempatkan dirinya (empati dan simpati) tentu hubungan sosial kemasyarakatan akan baik. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya tentu akan mengalami kesulitan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang berhubungan sangat erat dengan sosial. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang merasa nyaman. Hal ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Itulah komponen kecerdasan sosial yang bisa memberi manfaat dalam pembentukan

³³*Ibid*, 173

kepribadian yang baik. Dengan kecerdasan emosi tersebut akan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang kearah yang positif.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, Goleman menjelaskan lima dasar kecakapan emosi sebagai berikut:³⁴

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, juga membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antara satu dengan yang lain serta mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti

³⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, 513-514

membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan dan untuk kerjasama dalam sebuah tim.

Dari pembahasan panjang lebar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan sosial. Kecakapan pribadi adalah kemampuan emosional seseorang untuk mengelola emosi internal dalam kaitannya dengan manajemen diri, sedangkan kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam kaitannya dengan hubungan pribadi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Dasar-dasar kecakapan emosi tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi.

a.a.2. **Kecerdasan Intelegensi**

Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru.³⁵ Tes intelegensi adalah Tes yang mengungkapkan intelegensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memperkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan kepadanya. Nilai kecerdasan Intelegensi seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui

35 Anwar Prabu, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, (Bandung : Angkasa Bandung, 1993), 37.

bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan dengan kelompok orang sebayanya.

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menterjemahkan hasil intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Saifudin Azwar, menerangkan bahwa secara tradisional, angka normatif dari hasil kecerdasan Intelegensi dinyatakan dengan rasio (Quotient) dan diberi nama Intelligence Quotient (IQ).³⁶

Dalam kemampuan intelegensi terdapat skala taraf, dari taraf intelegensi yang tinggi sampai taraf intelegensi yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelegensi para siswa diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu. Metode yang digunakan untuk mengukur taraf intelegensi adalah metode tes yang disebut dengan kecerdasan Intelegensi.

Kecerdasan Intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu kecerdasan Intelegensi umum (*General Ability test*) dan kecerdasan Intelegensi khusus (*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam kecerdasan Intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam kecerdasan Intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang

³⁶Saifudin Azwar, *Psikologi Inteligensi*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), 51.

tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa “Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada kecerdasan Intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes”.³⁷ Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa angka, sehingga kecerdasan Intelegensi sering disebut dengan tes IQ.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud IQ adalah hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang.

Kecerdasan intelegensi ada tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut.³⁸

- a. Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar) : profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
- b. Kecerdasan verbal/linguistik (kecerdasan berbicara): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain:

³⁷W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 158.

³⁸Azwar, *Psikologi Intelligensi...*, 53-55.

pengarang atau menulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.

c. Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, *disc jockey*, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixier (pemandu suara dan bunyi).

d. Kecerdasan logis/matematis (kecerdasan angka); profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.

e. Kecerdasan interpersonal (cerdas diri). Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.

f. Kecerdasan intrapersonal (cerdas bergaul): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.

Intelegensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan “meja”, bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegenlah orang itu.

a.a.3. **Motivasi Belajar**

a.a.3.a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.³⁹ Menurut Binti Maunah:

Motivasi adalah pendorongan. Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁴⁰

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.⁴¹

Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi

39 Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 19

40 Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), 98

41 Muhammad Tohri, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), 35.

berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkungannya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.⁴²

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan gurukedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan Hasil belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

42 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: suatu pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 47.

b. Macam-macam Motivasi

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Pupuh, motivasi sendiri ada dua, yaitu:

b.1..1.i.1.1) Motivasi Intrinsik,

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Menurut Ginting, motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut bisa berupa:

- a) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
- b) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- c) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaan.
- d) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.⁴³

⁴³Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Humaniora,2013),89.

Sedangkan masih menurut Ginting, Sifat-sifat Motivasi Intrinsik yaitu:

- a) Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.
- b) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik⁴⁴.

Menurut Ginting, beberapa tanda-tanda adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa yaitu:

- a) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung.
- b) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
- c) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- d) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran.
- e) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru.
- f) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas.
- g) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.

⁴⁴*Ibid.*,

h) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.⁴⁵

b.1.1.i.1.2) Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar⁴⁶

Menurut Ginting, motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negatif⁴⁷.

Dari kedua contoh tersebut maka dapat disimpulkan beberapa sifat-sifat motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

- 1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- 2) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

Motivasi mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu:

⁴⁵Ginting, *Esensi...*,90.

⁴⁶Pupuh Faturrohman, *Strategi Belajar...*,19-20.

⁴⁷*Ibid.*,

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat; motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai;
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁴⁸

Beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar kepeserta didik;
- 2) Hadiah;
- 3) Saingan atau kompetensi;
- 4) Pujian;
- 5) Hukuman;
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar;
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok;
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi;

⁴⁸Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar....*,20.

10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁹

a.a.4. Hasil Belajar

a.a.4.a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰ Menurut kaum konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain.⁵¹ Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Jadi, Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individual atau kelompok.

a.a.4.b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

⁴⁹*Ibid.*,

⁵⁰ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

⁵¹ Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Jakarta: Kasinus, 2001), 61.

Untuk mencapai Hasil belajar siswa sebagai mana yang telah diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi Hasil belajar terdiri dari;

a.a.4.b.1) Faktor internal

a) Kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dicapainya.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Hasil belajar bidang-bidang tertentu. Dalam belajar, bakat mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar materi pelajaran yang sedang diikuti. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberikan semangat pada anak dalam kegiatan belajarnya, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

e) Sikap belajar

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek barang, orang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa disini sangat sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

a.a.4.b.2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluargalah anak tumbuh berkembang dengan baik, sehingga secara langsung atau tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dilingkungan sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat dimana anak melakukan interaksi sosial dengan sesama. Jika masyarakat yang ada disekitarnya kurang baik maka kemungkinan besar akan menghambat Hasil belajar siswa yang bersangkutan. Faktor masyarakat tersebut adalah;

(a) Media Massa

Keberadaan mass media berupa buku-buku bacaan, radio dan televisi dapat mengganggu proses belajar siswa dirumahapabilapenggunaannya tidak diatur secara baik dan tepat.

(b) Teman bergaul

Perkembangan sosial anak membutuhkan komunikasi pergaulan dengan anak lain, pergaulan harus

diawasi dan diatur penggunaan waktunya untuk membantu anak agar dapat mengatur belajar di rumah.

(c) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan di masyarakat cukup banyak, seperti olah raga, kesenian, ketrampilan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini harus diakomodir orang tua untuk mengembangkan bakat anak dengan mengatur dan mengarahkan agar semuanya tidak mengganggu proses belajar dan dapat meningkatkan prestasi kegiatan lain.

(d) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat yang berada disekitar rumah anak tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anak pun akan belajar dengan rajin, begitupun sebaliknya.⁵²

Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu;

- a. Domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- b. Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan

52 M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 136

- c. Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.⁵³

a.a.5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁵⁴

Dengan adanya kecerdasan emosi seseorang itu mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka ia akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan

⁵³*Ibid.*, 226

⁵⁴Daniel Goleman, *Working With...*, 58

keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan yang telah ia buat dan konsekwensinya ia sendiri yang akan menanggung. Demikianlah, kenapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan dengan cara seksama dan kontinu untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu; 1) Domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan, 3) Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.⁵⁵

a.a.6. Pengaruh Kecerdasan Intelegensi terhadap Hasil Belajar Siswa

Kecerdasan Intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu kecerdasan Intelegensi umum (General Ability test) dan kecerdasan Intelegensi khusus (Spesific Ability Test / Spesific Aptitude Test). Di dalam kecerdasan Intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan

⁵⁵*Ibid.*, 226

di dalam kecerdasan Intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa “Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada kecerdasan Intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes”.⁵⁶Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa angka, sehingga kecerdasan Intelegensi sering disebut dengan tes IQ.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang.

a.a.7. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.⁵⁷

⁵⁶W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 158.

⁵⁷Tohri, *Belajar dan ...*, 36.

Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkungannya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.⁵⁸

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan guru ke dalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan Hasil belajarnya. Peserta

⁵⁸Munadi, *Media Pembelajaran...*, 47

didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Tesis yang berjudul, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen” yang ditulis oleh Anni Muttaqiyathun pada tahun 2010.⁵⁹ Dalam penelitian ini terfokus pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dan variabel terikatnya adalah kinerja dosen.
2. Tesis dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh Sumingkan pada tahun

⁵⁹Anni Muttaqiyathun, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen*, tesis tidak diterbitkan (Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2010).

2011.⁶⁰Penelitian ini dirumuskan untuk mencari pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel kecedasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel Hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap Hasil belajar siswa.

3. Tesis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA”, yang ditulis oleh Pramestuti Arindiyu pada tahun 2012. ⁶¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi. hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.
4. Tesis yang berjudul “Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar”, yang ditulis oleh Nanang Abidin pada tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta

⁶⁰Sumingkan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto*, tesis tidak diterbitkan (Malang: UIN Malang, 2011).

⁶¹Pramestuti Arindiyu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA*, tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012).

didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau *job description* yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.⁶²

5. Tesis yang berjudul “Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY”, yang ditulis oleh Wildatus Sofiah pada tahun 2009. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 151,7. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan sedang, (2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas

⁶²Nanang Abidin, *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar*, Tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012).

mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi, (3) hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.⁶³

6. Putri Galih Widyawati, et.all. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun) Jurnal. Bagaimana Kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan menguji pengaruh variabel moderating kepercayaan diri yang mempengaruhi hubungan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menguji beberapa tahap , yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik terdiri terdiri dari normalitas data, uji autokorelasi, Uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Hasil penelitiannya adalah Kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan sebesar 0,369 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,003 sehingga dapat

⁶³Wildatus Sofiah, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY*, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar memiliki nilai signifikan sebesar 0,675 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh.⁶⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kompetensi pedagogik, manajemen ESQ, dan kinerja dosen serta kecerdasan emosional dan perilaku belajar, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pengaruh (hubungan kausal) kecerdasan emosional, kecerdasan Intelegensi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional serta dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

64 Putri Galih Widyawati, et.all, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Mahasiswa di Perguruan Tinngi Swasta Kota Madiun)* Jurnal Riset Manajemen dan Akutansi Vol. 02 No. 01, (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2014), 25-34

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan.

No	Tahun	Judul penelitian	Level	Rumusan masalah, Jenis Penelitian dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2010.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen”.	Tesis	Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen.	Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensia.	Peneliti terdahulu meneliti tentang kecerdasan spiritual dan kinerja dosen
2	2011.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto.	Tesis	Adakah pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel Hasil belajar siswa. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap hasil belajar siswa.	Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosional, dan hasil belajar	Peneliti terdahulu membahas tentang kecerdasan spiritual
3	2012.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi	Tesis	Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi? Adakah pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru?, Adakah pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, Adakah pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi	Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional	Peneliti terdahulu membahas tentang kompetensi pedagogik melalui tingkat literasi akuntansi

		Akuntansi Guru Akuntansi SMA”		pedagogik guru? Adakah pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi?. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.		guru
4	2012.	Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar”.		Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau <i>job description</i> yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk	Sama-sama membahas tentang emotional	Peneliti terdahulu membahas tentang Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik

				<p>budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau <i>job description</i> yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.</p>		
5	2009.	Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti	Tesis	<p>(1) Bagaimana religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ, (2) Bagaimana religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ, (3) Apakah perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Jenis</p>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang emotional	Peneliti terdahulu membahas tentang Perbedaan Tingkat Religiusitas

		Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY.		penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dengan uji t dan uji F. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan sedang, (2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi, (3) hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.		Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient)
6.	2014	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa	Jurnal	Bagaimana Kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan menguji pengaruh variabel moderating kepercayaan diri yang mempengaruhi hubungan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menguji beberapa tahap, yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi	sama-sama membahas tentang emotional	Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti pengaruh perilaku belajar dan budaya mahasiswa akuntansi.

		di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun)	<p>klasik terdiri terdiri dari normalitas data, uji autokorelasi, Uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.</p> <p>Hasil penelitiannya adalah Kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan sebesar 0,369 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar memiliki nilai signifikan sebesar 0,675 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Budaya memiliki nilai signifikan sebesar 0,133 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,527 sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri memiliki nilai signifikan sebesar 0,910 ($p > 0,05$) nilai koefisien sebesar 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.</p>		
--	--	---	---	--	--

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dapat digambarkan sebagai berikut:

X_1 : Kecerdasan emosional (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : Kecerdasan Intelegensi (variabel bebas = *Independen*)

X_3 : Motivasi belajar (variabel bebas = *Independen*)

Y : Hasil belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)